

REVITALISASI BANGUNAN LAMA SEBAGAI UPAYA KONSERVASI KOTA

Siti Madichah Issemiarti

Teknik Arsitektur, Akademi Teknik YKPN Yogyakarta, Jl. Gagak Rimang no.1, Balapan, Yogyakarta
e-mail: miahapsoro@yahoo.com

Abstract: *The ancient building which has a classical or tradisional architectural style that has already been inappropriate for the activities because of unproper structural condition due to the age of its structural components, is not necessary to be demolished and be changed with a new building for the sake of modern architectural appearance. The architectural appearance of ancient building is a part of the city heritage, and an asset of tourism industry. The sense of place and a city landmark makes a significant difference between areas or city regions, so that it can differentiate the image among cities. This is due to the significant image and appearance of the city. A building, which is a city landmark and still has a good condition, should be preserved. This paper aims to explain the conservation of the city through restoration of the old building that has a historical value, so that it can still be functioned. The method is by comparing the conservation program conducted in some buildings. Adapting the building to the modern activities, modern technology appliances can be installed if it is necessary, without changing the interior. The result of this research is to give a consideration to preserve the existence of old buildings that have historical values, at least by restoring the facade, so that they can give a significant contribution to conserve the city.*

Keywords: *image of the city, the sense of place, landmark*

Abstrak: *Bangunan lama dengan langgam arsitektur klasik maupun tradisional yang sudah tidak layak huni karena usia dan berkurangnya kekuatan struktur, tidak perlu dirobohkan dan diganti dengan bangunan baru hanya dengan alasan untuk mengikuti perkembangan arsitektur modern. Tampilan arsitektur bangunan lama merupakan bagian warisan kota yang dapat menjadi aset dalam industri pariwisata. Adanya "the sense of place" dan "landmark" yang memberikan penanda atau identitas kota akan membuat suasana yang spesifik pada lingkungan atau kawasan kota. Hal ini akan membedakan tampilan setiap kota karena citra dan wajah setiap kota tidaklah sama. Bangunan yang merupakan "landmark" kota yang masih berfungsi dengan baik dapat dipertahankan penggunaannya. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan upaya konservasi kota melalui restorasi bangunan lama yang memiliki nilai sejarah, sehingga masih dapat digunakan untuk saat ini. Metode yang dilakukan adalah dengan membandingkan usaha pemugaran melalui restorasi pada beberapa bangunan. Apabila bangunan tersebut memerlukan teknologi informasi modern untuk menunjang kegiatan di dalamnya, maka dapat dilengkapi dengan perlengkapan tersebut tanpa mengubah interior aslinya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi pertimbangan untuk mempertahankan keberadaan bangunan lama yang memiliki nilai historis, setidaknya dengan mempertahankan "facade", sehingga dapat memberikan ciri khusus pada kota.*

Kata kunci : *citra dan wajah kota, "the sense of place", identitas kota*

Apa yang akan diamati oleh seorang arsitek, saat mengunjungi suatu kota? Pertama, ia akan mengamati bangunan-bangunan yang ada, kemudian baru yang lainnya. Bagian apa yang akan dilihat dari sebuah bangunan? Pasti bagian muka bangunan tersebut. Bagian muka, bagian depan atau wajah bangunan, dalam istilah arsitektur disebut sebagai *facade*. *Facade* adalah pencipta kesan yang pertama dari

sebuah karya arsitektur, sebab bagian ini merupakan unsur awal yang bisa dirasakan secara visual dari sebuah bangunan. Oleh karena itu, seorang arsitek akan menaruh perhatian besar pada hasil akhir sebuah rancangan *facade*.

Pada umumnya tanggapan publik terhadap sebuah karya arsitektur muncul saat melihat *facade* dari hasil karya tersebut.

Facade suatu bangunan mencerminkan karakter dan fungsi bangunan. Desain dan nilai estetika *facade* memiliki peran yang penting dalam proses perancangan. Perancangan *facade* sebaiknya merupakan hasil kompromi dari organisasi ruang dalam dan interior bangunan yang diwadahnya. Namun, pertimbangan fungsi dan peletakan ruang tetap menjadi prioritas, sebab pengguna bangunan menjalankan aktivitasnya di dalam ruang pada bangunan tersebut. Keindahan *facade* sebaiknya tidak mengorbankan kenyamanan pengguna bangunan yang beraktivitas di dalamnya.

Facade atau tampak depan bangunan merupakan unsur yang penting dari sebuah produk desain arsitektur, bahkan menjadi bagian yang penting dari sebuah karya arsitektur karena elemen inilah yang akan diapresiasi pertama kali. *Facade* adalah wajah bangunan yang pasti dilihat dan dicermati sebelum seseorang masuk ke dalam bangunan. *Facade* dapat memberi gambaran mengenai fungsi ruang di dalam bangunan. Lebih jauh, *facade* memiliki esensi yang sangat mendalam. *Facade* adalah alat perekam sejarah peradaban manusia. Dengan mencermati desain *facade* dari waktu ke waktu, maka kondisi sosial budaya, kehidupan spiritual, keadaan ekonomi dan politik yang berlaku saat itu dapat dipelajari.

Gedung lama yang kekuatannya sudah berkurang karena usia sehingga tidak layak huni, sebaiknya tidak dihancurkan begitu saja dan dibangun lagi dengan bangunan baru yang ber-arsitektur modern, tetapi perlu dipikirkan pelestariannya walaupun hanya *facade*-nya saja yang bisa dipertahankan. Usaha-usaha konservasi memberikan manfaat praktis apabila kegiatan tersebut merupakan konservasi bangunan lama yang memperkaya pengalaman visual, memberikan kesenangan dan tautan bermakna dengan masa lampau. Upaya ini memberi pilihan untuk tetap menggunakan bangunan tersebut, dengan menambahkan fasilitas teknologi informasi yang memadai untuk kegunaan saat ini.

Penelitian ini berawal dari dua pertanyaan penelitian. Pertama, Apakah bangunan lama yang berlanggam arsitektur

klasik atau arsitektur tradisional harus dibongkar karena bahan serta struktur yang tidak kuat dan tidak layak huni lagi, kemudian diganti dengan bangunan baru dengan struktur, konstruksi dan bahan baru, yang berlanggam arsitektur modern atau arsitektur kontemporer? Kedua, Dapatkah teknologi informasi modern dipasang di dalam bangunan berarsitektur klasik maupun tradisional untuk memenuhi kebutuhan kegiatan di dalamnya?

Penelitian ini penting dilakukan karena kecenderungan terjadinya citra dan wajah kota yang sama di seluruh dunia, yaitu hanya ada bangunan berarsitektur modern dan kontemporer saja, apabila bangunan lama di hancurkan, sehingga akan menghilangkan artefak dan jejak sejarah bangunan dan perkembangan arsitektur klasik maupun arsitektur tradisional masa lalu yang pernah ada, yang dirancang dan dibangun oleh arsitek-arsitek handal pada masanya.

METODOLOGI

Metode pembahasan dalam penelitian ini adalah dengan tiga tahap. Pertama, meninjau teori konservasi dan kategori perlakuan terhadap bangunan yang perlu dilakukan upaya konservasi, memilih beberapa bangunan yang dijadikan sebagai kasus studi, dan menetapkan unsur-unsur bangunan, terutama *facade*, yang dapat dipertahankan. Kedua, membandingkan pelaksanaan upaya konservasi yang dilakukan terhadap bangunan yang menjadi kasus studi, kemudian yang ketiga adalah menarik kesimpulan mengenai bagaimana cara mempertahankan bangunan lama, terutama bagian muka bangunan (*facade*), dapat dilakukan berdasarkan hasil penelitian.

KONSEP KONSERVASI

Konservasi adalah tindakan untuk memelihara bangunan bersejarah semaksimal mungkin secara utuh. Konservasi menjadi istilah umum dari segenap kegiatan pelestarian lingkungan binaan yang mencakup preservasi, restorasi, rehabilitasi, rekonstruksi, adaptasi, dan revitalisasi. Tujuan upaya tersebut adalah untuk memelihara bangunan

atau lingkungan sedemikian rupa, sehingga makna kultural yang berupa nilai keindahan, sejarah, keilmuan, atau nilai sosial budaya generasi lampau, masa kini, dan masa datang akan dapat terpelihara dengan baik serta terjaga kesinambungannya.

Konsep awal dari pelestarian adalah konservasi, yaitu pengawetan benda-benda monumen yang bersejarah (lazim dikenal sebagai preservasi), yang kemudian berkembang pada lingkungan perkotaan yang memiliki nilai sejarah serta kelangkaan yang menjadi dasar bagi suatu tindakan konservasi. Pada dasarnya, makna suatu konservasi dan preservasi tidak dapat terlepas dari makna budaya. Untuk itu, konservasi merupakan upaya memelihara suatu tempat berupa lahan, kawasan, gedung maupun kelompok gedung termasuk lingkungannya (Antariksa, 2008). Peranan konservasi bagi suatu kota bukan hanya bersifat fisik semata, tetapi mencakup upaya mencegah perubahan sosial dan budaya. Arah konservasi suatu kawasan berskala lingkungan maupun bangunan, perlu dilandasi oleh motivasi sosial, budaya, aspek estetis, dan pertimbangan segi ekonomi. Preservasi serta konservasi yang mengejawantahkan simbolisme, identitas suatu kelompok ataupun aset kota perlu digencarkan.

Ada tiga kriteria yang dapat digunakan dalam proses untuk menentukan apakah suatu bangunan atau lingkungan layak untuk dikonservasi, yaitu kriteria arsitektural, historis, dan simbolis. Kriteria arsitektural, artinya suatu kota atau kawasan yang akan dipreservasikan atau dikonservasikan memiliki kriteria kualitas arsitektur yang tinggi, di samping memiliki proses pembentukan waktu yang lama atau keteraturan dan keanggunan (*elegance*). Kriteria historis, maksudnya adalah kawasan yang akan dikonservasikan memiliki nilai sejarah dan kelangkaan yang memberikan inspirasi dan referensi bagi kehadiran bangunan baru, meningkatkan vitalitas bahkan menghidupkan kembali keberadaannya yang memudar. Kriteria simbolis, maksudnya adalah kawasan yang memiliki makna simbolis paling efektif bagi pembentukan citra suatu kota.

Revitalisasi

Salah satu kegiatan dari konservasi adalah revitalisasi atau upaya mendaur ulang (*recycle*) yang tujuannya untuk memberikan vitalitas baru, dan meningkatkan vitalitas yang ada atau bahkan menghidupkan kembali vitalitas (*re-vital-isasi*) yang pada awalnya pernah ada, tetapi telah memudar/mengalami kemunduran/degradasi yang disebabkan oleh berbagai hal. Skala upaya revitalisasi dapat terjadi pada tingkat mikro kota, seperti jalan, atau bahkan skala bangunan, akan tetapi juga bisa mencakup kawasan kota yang lebih luas.

TINJAUAN KASUS STUDI

Hotel Indonesia-Kempinski, Jakarta



Gambar 1. Hotel Indonesia 1968

Sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/File:Hotel_Indonesia_retouched.jpg

Bangunan Hotel Indonesia-Kempinski, berlokasi di lingkaran kemacetan lalu lintas Jakarta, berseberangan dengan Tugu Selamat Datang yang menjadi simbol Kota Jakarta. Hotel Indonesia adalah hotel berbintang pertama yang dibangun di Jakarta, diresmikan pada tanggal 5 Agustus 1962 oleh Presiden Republik Indonesia yang pertama, yaitu Ir. Soekarno. Hotel Indonesia yang dibangun untuk menyambut Asian Games IV tahun 1962 dirancang oleh arsitek dari Amerika Serikat, yaitu sepasang suami istri, Abel Sorensen dan Wendy.

Bangunan yang menempati lahan seluas 25.082 m² ini menjadi *landmark* yang bersejarah di kota Jakarta, meskipun keberadaannya hampir ditenggelamkan oleh bangunan-bangunan tinggi di sekitarnya. Terkenal dengan sebutan HI, hotel ini adalah

simbol obsesi Presiden Soekarno. Pada tahun 1960-an beliau berusaha membuat 'Jakarta baru' yang diharapkan dapat membanggakan bangsanya di mata dunia internasional. Pengoperasian Hotel Indonesia dibuka dengan atraksi *Hoopla* yang meriah pada tahun 1962. Hotel Indonesia merupakan simbol menuju era modernisasi. Meskipun demikian, setelah beberapa tahun kemudian Hotel ini mengalami kemunduran dan hanya menjadi bangunan bersejarah.

Di bagian *lobby* hotel dipajang gambar-gambar yang melukiskan kejadian-kejadian yang tidak ternilai pada periode keemasannya, seperti foto tamu pertama di hotel tersebut, yaitu Allen Alwelt – seorang berkebangsaan Amerika Serikat yang bekerja di Rockefeller Foundation -- yang datang naik becak dengan catatan di bawah foto "baju biasa tanpa jaket dan celana panjang katun coklat", foto Bee Gees tahun 1972 di Nirwana Supper Club, dan foto kunjungan Senator Robert Kennedy.

Hotel ini berdiri di "Jakarta Baru", lapangan persahabatan, jalan Thamrin, dan sembilan lajur jalan yang menghubungkannya dari kota lama. Pembangunan hotel ini atas perintah Presiden Soekarno yang menganggap diperlukan hotel bertaraf internasional untuk menunjukkan kewibawaan bangsa. Dengan dibiayai oleh Jepang, dikelola oleh Amerika Serikat, Hotel Indonesia saat itu sudah mempunyai pembangkit listrik, penjernihan air, dan pendingin udara sendiri, sementara hotel yang lain di Indonesia belum mempunyai. Penyediaan bahan makanan diimpor dari San Francisco dan Sydney, atau memanen dari ladang sendiri. Di hotel ini juga tersedia restoran, *night-club*, bar, kolam renang, dan pertokoan, dengan fasilitas lengkap dan tarif sangat mahal.

Hotel Indonesia menggunakan atap datar yang tidak mempunyai sudut kemiringan, tetapi bentuk penutup atapnya lengkung-lengkung rata tidak berprofil; bahan mempergunakan plat beton bertulang. Beton digunakan untuk memberi ekspresi sebagai bangunan modern yang tinggi dan lebar, sehingga kesan yang ditimbulkan

tampak gagah serta megah sesuai dengan konsep pembangunan awal, yaitu bangunan untuk kewibawaan bangsa. Di antara lengkungan-lengkungan atap terdapat menara berbentuk kotak untuk memasang identitas nama gedung, Hotel Indonesia (Lihat Gambar 1).

Dinding dan kolom bagian depan seluruhnya ditutup dengan kaca. Permukaan yang berupa dinding tidak banyak/luas karena konsep gedung ini adalah terbuka, dengan menggunakan jendela kaca mati maupun jendela yang dapat dibuka. Pintu berada di bagian bawah bangunan, yang tidak terlalu jelas keberadaannya karena ukuran pintu yang terlalu kecil dibandingkan dengan ukuran *facade* bangunan yang luas. Pintu terbuat dari kaca tebal, lebar, dan utuh untuk memberi kesan terbuka dan menerima.

Jendela dan lubang ventilasi dirancang untuk memasukkan cahaya dan udara ke dalam ruang. Di sisi dalam bangunan, di balik jendela, terdapat selasar penghubung kamar-kamar tidur. Ruang yang berfungsi sebagai lorong panjang di depan kamar tidur membutuhkan pencahayaan, penghawaan dan pemandangan (*view*) keluar untuk menikmati suasana kota dan keramaian lalu lintas Jakarta.

Pada bangunan bertingkat ini, tidak ada balkon yang menjorok keluar untuk ruang duduk, sehingga tidak dibutuhkan *railing*, tetapi dibuat *cantilever* sepanjang lantai bangunan yang berfungsi sebagai teritisan penghalang sinar matahari langsung masuk ke ruang dan agar air hujan tidak langsung mengenai jendela dan masuk ke dalam ruang. Pertimbangan ini dilakukan karena secara geografis Jakarta memiliki iklim tropis dengan dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Titik hujan jatuh cenderung membentuk sudut kurang dari 45°, sehingga dibuat teritisan untuk mengakomodasi kebutuhan tersebut. Tonjolan teritisan horisontal menciptakan kesan bangunan melebar pada tampilan *facade* secara keseluruhan

Kerusakan Hotel Indonesia sesungguhnya disebabkan karena kelalaian untuk

tetap mempertahankan kegunaannya. Banyaknya hotel-hotel mewah yang dibangun di Jakarta, yang pengelolaannya bekerja sama dengan jaringan hotel internasional sehingga lebih baik dalam memberikan pelayanan, menyebabkan tingkat hunian Hotel Indonesia menurun. Adanya kesulitan keuangan dan rendahnya tingkat hunian hotel menyebabkan PT. Hotel Indonesia Natour mengundurkan diri dari pengelolaan Hotel Indonesia pada tanggal 30 April 2004. Melihat kenyataan ini, maka untuk dapat bertahan Hotel Indonesia haruslah dikelola secara profesional oleh lembaga yang bertaraf internasional.

Hotel Indonesia ditetapkan sebagai cagar budaya oleh Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 475 tanggal 29 Maret 1993. Dengan demikian, maka Hotel Indonesia memenuhi kriteria bangunan yang harus dikonservasi.

Gedung Pancasila, Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, Jakarta



Gambar 2. Gedung Pancasila
 Sumber: [http://www.kemlu.go.id/Pages/Historical Building.aspx?IDP=1&l=id](http://www.kemlu.go.id/Pages/HistoricalBuilding.aspx?IDP=1&l=id)

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, beberapa gedung pemerintah dibangun di kawasan yang dikenal sebagai Lapangan Banteng dan Taman Pejambon. Bangunan-bangunan tersebut ialah Gedung Dewan Perwakilan Rakyat (*Volksraad*) di Jalan Pejambon nomor 6, Gedung Dewan Hindia Belanda di Pejambon nomor 2 (*Raad van Indie*, sekarang menjadi bagian dari Gedung Kementerian Luar Negeri), Bangunan Gereja Katolik Roma di sisi timur

Lapangan Banteng, dan Gedung Keuangan. Susunan peletakan keempat bangunan tersebut seolah-olah berada dalam sebuah lingkaran besar. Di sisi timur terletak Bangunan Pengadilan Tinggi, Benteng Pangeran Frederick (bekas benteng bawah tanah pasukan tentara Belanda), Gereja Immanuel, dan Stasiun Kereta Api Gambir yang terletak berhadapan di Jalan Merdeka Timur. Benteng *Pangeran Frederick* telah dibongkar. Saat ini berdiri Masjid Istiqlal yang megah di lahan tersebut.

Gedung *Volksraad* saat ini dikenal sebagai Gedung Pancasila yang sekarang menjadi bagian dari kompleks bangunan Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. Tidak ada catatan resmi mengenai kapan Gedung Pancasila mulai dibangun. Beberapa literatur mencatat bahwa pembangunannya dilaksanakan sekitar tahun 1830. Gedung tersebut awalnya dibangun sebagai rumah tinggal Panglima Angkatan Perang Kerajaan Belanda yang merangkap sebagai Letnan Gubernur Jenderal di Hindia Belanda.

Pada awal tahun 1950, bangunan yang menjadi saksi berbagai peristiwa bersejarah, yaitu bangunan bekas Gedung *Volksraad* dan *Tyuuoo Sangi-In* (*Tyuuoo Sangi-In* adalah Badan Pertimbangan Pusat di Jakarta pada masa Pemerintahan Militer Jepang di Indonesia) diserahkan kepada Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. Gedung Pancasila semakin dikenal karena pada tanggal 1 Juni 1964 di gedung tersebut, diperingati hari lahirnya Pancasila secara nasional yang dihadiri oleh Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta. Masih banyak lagi kegiatan bersejarah yang diselenggarakan di sini, antara lain menjelang runtuhnya Orde Lama dan lahirnya Orde Baru, selama pergolakan politik tahun 1965-1966, Gedung Pancasila menjadi saksi bisu sebagai sasaran demonstrasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia. Sekelompok pelajar dan mahasiswa yang marah telah menyebabkan kerusakan di beberapa bagian gedung.

Ekspresi Gedung Pancasila sebagai bangunan yang berarsitektur Indis (arsitektur

kolonial Belanda) sangat kental, yaitu memiliki ciri-ciri, antara lain (Handayani, 2010): bentuk atap datar bahan beton tertutup oleh perpanjangan dinding *facade* menutup atap atau *lijstplank* beton dengan garis horizontal di tepi atas dan bawah yang menonjol; dinding tebal dengan ukuran lebar satu batu \pm 30 cm; bentuk kolom di teras depan bulat dengan pola garis-garis, menyangga *lijstplank* dengan ornamen kotak tipis di bawahnya; pintu masuk di bagian dalam setelah melewati teras depan terbuat dari kayu jati kombinasi kaca bening untuk memasukkan cahaya, terdiri atas dua buah pintu yang membuka ke teras; serta jendela di ruang samping ruang utama terbuat dari kayu jati kombinasi krepak miring, yang di atasnya terdapat teritis dan lubang ventilasi.

Dalam rangka memenuhi harapan Indonesia terhadap pemeliharaan dan perbaikan warisan budaya yang bersejarah, pemugaran terhadap gedung ini dilakukan oleh Departemen Luar Negeri (sekarang Kementerian Luar Negeri) pada tahun 1973 sampai dengan tahun 1975. Pemugaran diusahakan untuk mengembalikan corak aslinya, tanpa mengadakan perubahan struktur.

Gedung Pancasila mempunyai kualitas arsitektural yang tinggi, bangunan yang didirikan sekitar tahun 1830 ini mempunyai desain dengan pola yang teratur serta anggun. Gedung ini banyak menyimpan sejarah dan terletak di kawasan bangunan Indis. Oleh sebab itu, Gedung Pancasila memenuhi kriteria untuk dilakukan upaya konservasi.

Bangunan Cagar Budaya Berfungsi Toko di Newcastle Upon Tyne, Inggris

Sebuah toko pada daerah perdagangan di Newcastle Upon Tyne, Inggris, lama tidak dipergunakan karena struktur dan bahan bangunannya sudah tidak layak huni. Namun, bangunan tersebut termasuk bangunan cagar budaya, sehingga harus dipertahankan keberadaannya agar wajah kota tetap seperti sedia-kala. Pada perkembangannya, bangunan menjadi cerminan tata kehidupan masyarakat yang setiap sudutnya mampu menceritakan keunikan budaya, status sosial, hingga proses

sosial dalam sebuah masyarakat. Apakah karena sebab tersebut, maka suatu saat bangunan toko tersebut dipugar dan direvitalisasi dengan mempertahankan *facade*-nya saja, meskipun semua bangunan di belakang dinding *facade* dihancurkan seluruhnya? Contoh revitalisasi bangunan toko tersebut diangkat dalam tulisan ini, karena bangunan tersebut yang pertama kali mengilhami tulisan ini.

IDENTIFIKASI UNSUR-UNSUR BANGUNAN

Unsur-unsur arsitektur yang terdiri atas ruang, struktur, dan bidang pembatas, disebut sebagai elemen-elemen yang mewujudkan fisik bangunan. Ruang adalah rongga yang dibatasi atau dilingkari oleh bidang, terbentuk oleh bidang-bidang vertikal linier. Struktur adalah sistem susunan konstruksi pembentuk bangunan, sedangkan konstruksi dan bidang pembatas dicapai dengan teknologi untuk mendapatkan kekuatan, kenyamanan, kesehatan dan keamanan. Ching (1994:14) menyatakan bahwa di dalam pembahasan tentang bangunan, ada sistem-sistem fisik pembentuknya, yaitu sistem peruangan, sirkulasi, selubung-pembatas, dan sistem struktur. Sistem struktur terpilih akan menopang berdirinya bangunan, bahan konstruksi bangunan yang dipergunakan mempunyai umur kekuatan bahan, sehingga harus diperbaiki bahkan diganti apabila sudah tidak layak pakai. Bidang pembatas bagian luar bangunan khususnya bagian depan akan menjadi *facade* dari bangunan tersebut.

Elemen-elemen *Facade*

Atap

Di Indonesia bentuk atap yang lazim ditemui adalah atap model pelana atau limasan yang memiliki derajat kemiringan tertentu. Ketentuan bangunan beratap miring ini dahulu dibuat dengan mempertimbangkan iklim dan cuaca di Indonesia. Indonesia secara geografis memiliki iklim tropis dengan dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Titik hujan yang jatuh mempunyai kecenderungan membentuk sudut kurang dari 45°, tidak mengherankan

apabila teritisan atap dibuat untuk mengakomodasi kebutuhan tersebut. Bentuk atap mempengaruhi ekspresi bangunan. Bentuk atap datar yang didesain agak miring akan menciptakan ekspresi bangunan modern yang tinggi atau lebar, tergantung pada *massa* bangunannya, cenderung horizontal atau vertikal. Material atap selain menggunakan rangka kayu ada pula yang menggunakan kuda-kuda rangka baja atau model atap dengan struktur rangka besi diisi beton yang dicor.

Dinding dan Kolom

Anggapan bahwa desain dinding terlalu monoton tampaknya harus mulai dikikis perlahan-lahan. Definisi dinding dewasa ini mulai mengalami pergeseran. Dinding tidak harus berupa bidang masif saja. Batas ruang berupa bidang transparan pun dikategorikan sebagai dinding. Sebagai elemen bidang bangunan yang paling dominan, dinding hanya sebagai pengisi; rangka bangunan yang pokok adalah kolom. Pengolahan dinding dan kolom sangat mempengaruhi citra *facade* yang ditampilkan sebuah bangunan. Bangunan dengan konsep vertikal dan dibungkus dinding masif dan kolom menerus dari bawah akan mencerminkan citra yang tertutup atau *introvert*, sementara bangunan yang dibungkus dengan dinding transparan dibingkai oleh kolom penyangga, menghasilkan citra yang terbuka kepada publik. Tampilan dinding yang menarik dapat dicapai dengan memakai teknik pengolahan dinding dan kolom sesuai teknologi yang sudah dikenal pada masa itu. Teknik pengolahan dapat berupa warna, pemilihan material bangunan dan asesori tambahan semisal *wallpaper* serta *artwork* atau pernik yang sengaja dipajang sebagai *vocal point* dinding.

Pintu

Pintu dan jendela mempunyai makna yang penting di dalam beberapa filosofi kebudayaan. Dalam budaya Jawa, pintu dianggap sebagai gerbang masuk utama. Karena itu, tidak mengherankan apabila perlakuan serta tata cara adat yang menyertai penentuan posisi pintu cukup rumit. Hal ini mirip dengan kepercayaan bangsa Cina yang

menganalogikan pintu sebagai mulut, daerah penting yang harus dilewati untuk dapat masuk ke dalam sebuah bangunan. Desain dan perletakan pintu sebagai elemen bangunan menjadi penting, harus memperhatikan ukuran-ukuran standar bangunan yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna bangunan.

Jendela dan Lubang Ventilasi

Desain jendela dan lubang ventilasi lahir sebagai jawaban atas kebutuhan manusia akan cahaya matahari dan penghawaan dalam bangunan. Bentuk, ukuran serta lokasi penempatan pada dinding menjadi amat tergantung pada kebutuhan desain bangunan itu sendiri. Material penutup bidang jendela yang umum dipakai adalah kaca, namun tidak terbatas pada kaca polos, ada yang menggunakan kaca *sandblast*, *stained glass* (kaca patri) dan sebagainya, sedang bahan dan bentuk lubang ventilasi dapat berupa pelubangan dinding belaka atau memakai bahan lain semisal roster kayu, roster keramik, roster beton, kisi-kisi (krepyak) ataupun jendela atas (*skylight*). Hal ini mempengaruhi efek tampilan jendela, baik dari luar maupun dari dalam bangunan. Jendela dan lubang ventilasi terletak di dalam bidang *solid* dinding. Bila jendela berada pada dinding bidang muka bangunan, maka keberadaannya akan mempengaruhi *facade* bangunan tersebut.

Balkon dan Railing

Pada bangunan yang bertingkat, artinya berlantai lebih dari satu, biasanya dibuat pintu dan jendela serta sebuah ruang yang agak menjorok keluar, yang disebut sebagai balkon. Balkon akan dilengkapi dengan *railing*, yaitu pagar pembatas yang berfungsi sebagai pengaman tepian balkon. Tonjolan balkon serta keberadaan *railing* akan menciptakan kesan tersendiri pada tampilan *facade* sebuah bangunan. Permainan bentuk dan gaya balkon serta *railing* akan menciptakan ekspresi *facade* tertentu pada sebuah bangunan.

Pagar

Pagar memiliki peran yang cukup penting sebagai pembentuk persepsi, karena letaknya tepat di depan bangunan, sehingga

pagar akan terlihat pertama kali saat seseorang melihat bangunan. Selain memiliki pengaruh yang besar terhadap tampilan estetika, peraturan pemerintah mengenai ketentuan standar pagar sebenarnya dibuat dengan mempertimbangkan faktor keselamatan dan keamanan penghuni bangunan. Bila terjadi bencana, seperti kebakaran, pagar bangunan yang rendah dan terbuka akan sangat memudahkan tim penyelamat melakukan evakuasi para pengguna bangunan.

PEMBAHASAN

Mengacu pada pengertian konsep revitalisasi dan konservasi, maka revitalisasi dapat menjadi alternatif dalam memecahkan masalah kebutuhan ruang di dalam bangunan dan pelestarian wajah kota lama. Kebutuhan ruang untuk mewadahi kegiatan dapat menggunakan bangunan yang ada yang mempunyai kriteria dapat dikonservasikan. Salah satu konservasi yang dapat dilakukan yaitu merevitalisasi bangunan yang sudah tidak layak huni karena bahan dan konstruksi bangunannya sudah tidak kuat. Revitalisasi bangunan dengan jalan menghancurkan atau merobohkannya, kemudian diganti dengan bangunan baru, bahan dan konstruksi baru yang mutakhir tetapi *facade* tetap dipertahankan agar tidak terjadi citra kota yang sama pada semua kota karena bangunan yang ada semua *facade*-nya sama yaitu wajah bangunan modern, serta meminimalisasikan pudarnya eksistensi kota lama.

Pembongkaran bangunan bersejarah ini dimungkinkan. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Ketua Dewan Pertimbangan Pembangunan Kota Semarang Profesor Eko Budiharjo dalam sebuah seminar di Semarang tanggal 20 April 2011 bahwa apabila kondisi bangunan bersejarah sudah membahayakan, maka bangunan tersebut dapat dirobohkan, dengan syarat bangunan tersebut benar-benar tidak mungkin dipertahankan lagi. Menurut konsep konservasi, jika kondisi konstruksi dan estetika sebuah bangunan sudah tidak memungkinkan untuk dipertahankan, maka bangunan itu dapat dirobohkan, contohnya di Medan ada bangunan bersejarah aset milik

Perseroan Terbatas Kereta Api Indonesia (PT KAI) yang sudah lapuk dan tidak memiliki nilai arsitektural, sehingga bangunan tersebut dihancurkan.

Beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam proses penentuan konservasi yaitu kriteria arsitektural, kriteria historis, dan kriteria simbolis bangunan atau kawasan yang akan dikonservasi. Hotel Indonesia-Kempinski Jakarta, Gedung Pancasila di kompleks Gedung Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, dan sebuah toko di pusat pertokoan *Newcastle Upon Tyne*, Inggris serta beberapa bangunan klasik yang masih berfungsi dengan baik tetapi memerlukan teknologi informasi modern, digunakan sebagai studi kasus bangunan yang dikonservasi dengan upaya revitalisasi dengan interior yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Hotel Indonesia-Kempinski, Jakarta

Hotel Indonesia yang dibangun pada tahun 1960-an dan diresmikan pada tanggal 5 Agustus 1962, pada tahun 1990-an hampir memudar dan kehilangan keanggunannya karena kelalaian untuk tetap mempertahankannya. Struktur maupun konstruksi bangunan masih kuat, tetapi karena diakui sebagai *landmark* kota Jakarta dan merupakan obsesi untuk kewibawaan bangsa oleh Presiden Soekarno, Proklamator dan Presiden pertama Republik Indonesia, serta ditetapkannya sebagai cagar budaya oleh Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, maka dicari upaya untuk melestarikan dan mengkonservasi gedung tersebut, yaitu bekerja sama dengan grup pengelola hotel dari Jerman yang bernama Kempinski.

Kebijakan untuk mengkonservasi Hotel Indonesia tidak dengan menghancurkan seluruh bangunan lama dan diganti dengan bangunan baru, tetapi dengan konsep revitalisasi atau upaya untuk mendaur ulang dengan tujuan menghidupkan kembali vitalitas yang telah ada tetapi telah memudar. Dalam hal ini yang direvitalisasi adalah bentuk dan *facade*-nya karena inilah yang menjadi penanda utama Hotel Indonesia,

sehingga tetap seperti Hotel Indonesia yang diresmikan tahun 1962. Namun, jumlah serta bentuk ruang-ruang di dalam dan interiornya dirancang kembali sesuai dengan kebutuhan saat ini. Teknik pelaksanaan revitalisasi bangunan ini dengan metode diberi penyangga agar tetap berdiri tegak dan dapat dikerjakan dengan mudah dan leluasa (Lihat Gambar 3).

Atap gedung tetap sama tidak ada yang diubah maupun diganti, hanya diperbaiki. Di antara lengkungan-lengkungan atap terdapat menara berbentuk kotak untuk memasang identitas nama gedung, sebelum dipugar bernama Hotel Indonesia saja, tetapi setelah dipugar menjadi Hotel Indonesia Kempinski, menyesuaikan dengan kondisi hotel saat ini yang dikelola oleh Kempinski. (Lihat Gambar 5 dan 6). Dinding dan kolom bagian atas depan masih tetap sama, ditutup seluruhnya dengan kaca yang tidak menerus. Di lantai bagian bawah, dinding kaca lebar berseling dengan pintu. Secara keseluruhan tampilan *facade* bangunan dilihat dari unsur-unsur bangunannya, yaitu pintu, jendela,

lubang ventilasi, serta *cantilever* sepanjang dinding bangunan yang berfungsi sebagai teritisan penghalang sinar matahari dan air hujan, masih tetap seperti sebelum dipugar.

Hotel Indonesia sudah selesai dipugar. Hotel ini dahulu dikelola oleh PT. Hotel Indonesia, yang pada tahun 2001 bergabung dengan PT. Natour yang mengelola hotel-hotel milik pemerintah, dan berubah nama menjadi PT. Hotel Indonesia Natour. Namun, sejarah telah berubah, Hotel Indonesia saat ini dikelola oleh grup hotel dari Jerman, Kempinski, dan namanya disesuaikan, menjadi Hotel Indonesia-Kempinski.

Setelah mengalami renovasi selama 5 tahun, tanggal 20 Mei 2009 Hotel Indonesia-Kempinski dibuka kembali oleh Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono. Pada awal dibukanya kembali terjadi demonstrasi massa karena Hotel Indonesia yang menjadi *landmark* kota Jakarta dikelola oleh grup hotel asing dan namanya disesuaikan dengan pengelolanya.



Gambar 3. Hotel Indonesia saat renovasi 2007
 Sumber: [http://en.wikipedia.org/wiki/
 File:Hotel_Indonesia2008_retouched.jpg](http://en.wikipedia.org/wiki/File:Hotel_Indonesia2008_retouched.jpg)



Gambar 4. Hotel Indonesia 2008
 Sumber: [http://en.wikipedia.org/wiki/
 File:Hotel_Indonesia2008_retouched.jpg](http://en.wikipedia.org/wiki/File:Hotel_Indonesia2008_retouched.jpg)



Gambar 5. Nama hotel sebelum renovasi
 Sumber: [http://en.wikipedia.org/wiki/
 File:Hotel_Indonesia_retouched.jpg](http://en.wikipedia.org/wiki/File:Hotel_Indonesia_retouched.jpg)



Gambar 6. Nama hotel setelah renovasi
 Sumber: [http://en.wikipedia.org/wiki/
 File:Hotel_Indonesia_retouched.jpg](http://en.wikipedia.org/wiki/File:Hotel_Indonesia_retouched.jpg)

Gedung Pancasila, Kementrian Luar Negeri Jakarta

Gedung Pancasila di kompleks Gedung Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia di Jalan Pejambon mempunyai sejarah panjang dan penting bagi terwujudnya kemerdekaan Republik Indonesia ini. Karena usia bangunan menyebabkan kerapuhan dan karena kerusakan yang disebabkan oleh demonstrasi massa pelajar dan mahasiswa yang marah pada pergolakan politik tahun 1965/1966, maka Kementerian Luar Negeri pada tahun 1973 sampai tahun 1975 memugar gedung Pancasila dengan mengusahakan sejauh mungkin tidak mengubah bentuk dan langgam aslinya, termasuk strukturnya. (Lihat gambar 7). Bangunan lama bisa dipertahankan tanpa merubah dan mengganti strukturnya. Namun, karena kebutuhan ruang saat ini jauh lebih banyak karena kegiatan yang perlu diwadahi juga bertambah banyak dari tahun-tahun sebelumnya, maka dibangun gedung baru di belakangnya. Bangunan gedung tambahan ini lebih tinggi dari Gedung Pancasila, karena banyaknya lantai pada gedung baru tersebut. Namun, penambahan bangunan baru terlepas sama sekali dari gedung lama, sehingga tidak merubah gedung lama. Langgam arsitektur bangunan baru disesuaikan dengan gedung lama karena akan terlihat dari tampak depan secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, tampilan Gedung Pancasila berubah menjadi lebih tinggi karena keberadaan bangunan yang baru dan lebih tinggi di belakangnya. Namun, apabila diamati dengan cermat, *facade* Gedung Pancasila sekarang masih tetap seperti sedia kala. Ada beberapa perbedaan pada keduanya, yaitu gedung lama hanya satu lantai dengan tujuh pilar/tiang bulat besar tegak berjajar di bagian depan, sedangkan bangunan baru didominasi garis-garis horizontal memanjang sebagai *cantilever* untuk mengurangi kesan tinggi pada bangunan keseluruhan. Garis-garis horizontal berfungsi pula sebagai teritisan penghalang sinar matahari (*sun screens*) yang masuk langsung ke ruangan serta agar air hujan

tidak langsung mengenai kaca jendela. Perencanaan ini diambil karena secara geografis Jakarta mempunyai iklim tropis dengan curah hujan yang lebat disertai angin, sehingga hujan jatuh membentuk sudut kurang dari 45° mengenai dinding bangunan.

Secara keseluruhan tampilan Gedung Pancasila setelah dipugar masih seperti aslinya. Bentuk atap datar tertutup oleh perpanjangan dinding *facade* menutup atap atau *lijstplank* beton dengan garis horizontal di tepi atas dan bawah yang menonjol. Di sebelah kiri Gedung Pancasila, berdiri bangunan dengan atap datar pula. Atap datar kurang cocok dengan iklim di Jakarta yang curah hujannya besar. Atap Gedung Pancasila bagian teras depan saat ini bermasalah, air hujan masuk jatuh ke dalam ruang, tetapi bagian samping dan dalam tidak. Perbaikan atap diusahakan dengan membuat atap miring bersudut kecil agar tidak tampak dari depan yang akan merubah *facade*.

Dinding berupa dinding tebal dengan ukuran lebar satu batu ± 30 cm. Bentuk kolom di teras depan bulat dengan pola garis-garis, menyangga *lijstplank* dengan ornamen kotak tipis di bawahnya. Pintu masuk di bagian dalam setelah melewati teras depan terbuat dari kayu jati kombinasi kaca bening untuk memasukkan cahaya, terdiri atas dua buah pintu yang membuka ke teras, ke luar ruang. Jendela di ruang samping ruang utama terbuat dari kayu jati kombinasi krepak miring, di bagian atas terdapat teritisan dan lubang ventilasi.

Setelah selesai dipugar, bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Kementerian Luar Negeri ke-30, pada tanggal 19 Agustus 1975, Presiden kedua Republik Indonesia, Soeharto, meresmikan gedung yang terletak di Jalan Pejambon no.6 Jakarta sebagai Gedung Pancasila. Saat ini interior gedung dan perabot masih terawat dengan baik, bahkan masih dipergunakan untuk menerima dan menjamu tamu resmi menteri luar negeri Republik Indonesia.



Gambar 7. Gedung Pancasila pada tahun 2000
Sumber: <http://www.kemlu.go.id/Pages/HistoricalBuilding.aspx?IDP=1&l=id>



Gambar 8. Teknik mempertahankan *facade* yang direvitalisasi
Sumber: <http://www.kemlu.go.id/Pages/HistoricalBuilding.aspx?IDP=1&l=id>

Bangunan Cagar Budaya Berfungsi Toko di Newcastle Upon Tyne, Inggris

Bangunan lama yang menjadi cagar budaya di zona perdagangan yang berfungsi sebagai toko di tengah kota Newcastle Upon Tyne, Inggris, suatu saat dipugar dengan konsep revitalisasi, terutama bagian *facade*. Konservasi gedung tersebut mengupayakan tetap mempertahankan *facade* yang lama secara utuh, baik bahan maupun langgamnya, tetapi bagian belakang dari atap sampai pondasi dihancurkan seluruhnya karena sudah rapuh tidak kuat, tidak layak pakai karena dimakan usia. Bangunan gedung baru sejauh mungkin dikembalikan seperti semula dengan bahan baru selain *facade* yang tetap mempertahankan bahan lama.

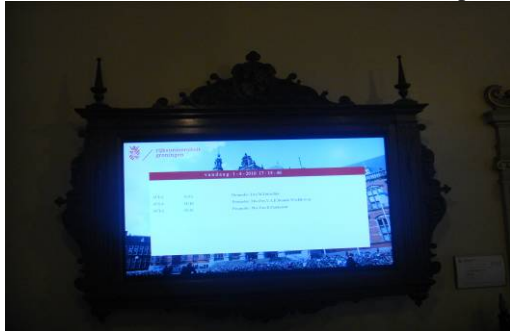
Teknik pembangunan kembali gedung tersebut mempertahankan dinding, pintu, dan jendela pada *facadenya* tetap berdiri tegak, dengan cara menjepit dinding *facade* mempergunakan perancah besi (*scaffolding*) pada sisi depan dan belakangnya. Setelah *facade* terjepit sehingga dapat berdiri tegak sendiri (lihat gambar 8), dinding yang lain dirobohkan untuk kemudian dibangun kembali dengan bahan konstruksi dan struktur yang ada saat ini. Tampak pada gambar, struktur bangunan rangka dengan konstruksi baja. Pintu dan jendela pada *facade* sama karena mempertahankan *facade* yang lama. Balkon, *railing*, dan pagar tidak ada karena pada desain awal bangunan

memang tidak ada. Bangunan baru yang mempertahankan *facade* lama ini diharapkan dapat menjadikan citra kota Newcastle saat ini tetap seperti dahulu, tidak menghilangkan jati diri kotanya.

Gedung yang masih layak huni dan kuat dengan arsitektur klasik maupun tradisional yang karena fungsi bangunan membutuhkan kelengkapan teknologi informasi serta komunikasi modern/canggih, maka interior yang bergaya arsitektur tradisional maupun klasik yang ada, dapat dipadukan dengan kebutuhan pemakaian teknologi informasi serta komunikasi modern/canggih tanpa harus merusak tampilan interior maupun eksteriornya. Contohnya, di Universitas Rijks (Rijks-universiteit) Groningen (Gambar 9). Bangunan yang berfungsi sebagai gedung rektorat ini dibangun pertama kali tahun 1614, sangat sederhana, yang kemudian dihancurkan tahun 1846. Tahun 1850 didirikan kembali, tetapi 1906 terjadi kebakaran, kemudian tahun 1909 dibangun lagi seperti yang ada sampai sekarang. Papan pengumuman di gedung rektorat ini ada yang masih tradisional dengan panel untuk menempelkan kertas pengumuman, tetapi ada yang memakai panel LCD (*Liquid Crystal Display*) yang disambungkan dengan komputer di dalam ruang, keduanya dengan bingkai yang sama, bingkai ukiran klasik (Lihat Gambar 10 dan 11).



Gambar 9. *Facade* Rektorat Universitas Rijks, Groningen, Belanda
Sumber: Foto, Arsip Pribadi, Penulis, Maret 2010



Gambar 10. Papan pengumuman tradisional
Sumber: Foto, Arsip Pribadi, Penulis, Maret 2010



Gambar 11. Papan pengumuman dengan teknologi
Sumber: Foto, Arsip Pribadi, Penulis, Maret 2010

Contoh bangunan lain yang mempertahankan *facade* lama adalah Universitas Sorbone, Paris, Perancis. Gedung-gedungnya memiliki langgam arsitektur klasik. Salah satu gedung perkuliahan (Lihat Gambar 12) mempunyai ruang kuliah dengan tatanan, hiasan dan perabot klasik, tetapi karena tuntutan kebutuhan, dipasang layar untuk keperluan penayangan presentasi. Layar, alat presentasi, dan perlengkapan informasi lain dipasang pada tempat yang tidak merusak interior secara keseluruhan saat tidak terpakai (Lihat Gambar 13).

Untuk mencapai tujuan konservasi kota, revitalisasi bangunan diarahkan untuk



Gambar 12. *Facade* Gedung Kuliah Universitas Sorbone, Paris, Perancis
Sumber: Foto, Arsip Pribadi, Penulis, Maret 2010

menggunakan kembali bangunan lama dalam usaha menghidupkan kembali aktivitas dan vitalitasnya untuk mewujudkan gedung yang layak huni dengan menyesuaikan kebutuhan saat ini. Kegiatan revitalisasi muncul karena adanya permasalahan yang muncul sejalan dengan perkembangan kebutuhan kota yang begitu cepat dan membawa perubahan yang drastis. Perubahan tersebut seringkali memaksa kota untuk melakukan perubahan tatanan lokal menjadi tatanan modern, penghancuran bangunan lama dan diganti dengan bangunan modern dengan dalih tidak memberikan kontribusi bagi ekonomi kota.



Gambar 13. Ruang kuliah dengan interior klasik, dilengkapi layar dan alat informasi modern
Sumber: Foto, Arsip Pribadi, Penulis, Maret 2010

Menyimak uraian di atas, bangunan yang masih layak huni dapat dipertahankan dengan menambah kebutuhan saat ini tanpa merusak bentuk asli, sedangkan bangunan yang sudah tidak layak huni, yang dapat membahayakan penghuni dan pemakainya, sebaiknya direnovasi tanpa mengganti bentuk dan *facade* yang ada. Namun, interior dapat dirubah, diganti dan ditambah, apabila bahan struktur sudah tidak dapat dipertahankan boleh diganti dengan bahan struktur yang ada saat ini tetapi bentuk dikembalikan seperti semula dengan upaya *facade* masih dipertahankan bahan dan bentuk aslinya, maka revitalisasi dapat menjadi alternatif dalam memecahkan masalah pelestarian wajah kota lama dan kebutuhan bangunan yaitu meminimalkan pudarnya eksistensi gedung-gedung lama di kota lama. Oleh karena itu, revitalisasi bangunan di kawasan kota dapat juga disebut sebagai konsep pelestarian yang terintegrasi dengan “wajah” kota, sehingga aktivitas dapat tertampung dan dapat memberikan keuntungan ekonomi.

Proses ini memerlukan dukungan dan peran aktif masyarakat, sehingga segala usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah setempat tidak dirusak oleh masyarakat. Selain itu, pemerintah diharapkan dapat bertindak tegas, dan lebih gencar menyosialisasikan konsep konservasi kotanya, mempunyai produk-produk berkekuatan hukum, menindak oknum-oknum yang melanggar, serta mampu memotivasi partisipasi masyarakat untuk ikut menyukseskan program tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Akmal, I. 2009. *Facade, Seri Rumah Ide* Edisi 3/II. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ching, F. D. K. 1979. *Architecture: Form, Space and Order*. USA: Van Nostrand Reinhold Co. Terjemahan oleh Hanoto Aji. 1984. *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Jakarta: Erlangga.
- Antariksa. 2008. *Sejarah dan Konservasi Perkotaan*, (Online), (<http://antariksa-article.blogspot.com/2008/07>, diakses 20 Maret 2011).
- Handayani, T. 2010. *Studi Karakteristik Facade Bangunan untuk Pelestarian Kawasan Pusaka*, Studi Kasus: Kawasan Ketandan Yogyakarta.
- The Fourteen Story Hotel Indonesia. 2002. *Hotel and Resort*, (Online), (<http://kalistaneoma.com/1/5/2002>, diakses 22 Maret 2011).
- Wikipedia. 2011. *Collective Tropenmuseum*, (Online), (<http://upload.wikimedia.org/2010>, diakses 25 Februari 2011).
- Gedung Pancasila. 2011. [Online image], Available from: <<http://www.kemlu.go.id/Pages/HistoricalBuilding.aspx?IDP=1&l=id>>, [Accessed]
- Hotel Indonesia. 2011. [Online image], Available from: <http://en.wikipedia.org/wiki/File:Hotel_Indonesia2008_retouched.jpg>, [Accessed]